BAB V

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data

1. Latar belakang komunitas idiot

Kemunculan komunitas idiot dilatarbelangi oleh kondisi kesulitan ekonomi yang melanda masyarakat Desa Karangpatihan. Kesulitan ekonomi tersebut terjadi pada tahun 1963 sampai 1967 dimana lahan pertanian penduduk Desa Karangpatihan terserang oleh hama tikus. Selama 4 tahun berturut-turut warga mengalami gagal panen dan tidak ada yang dimakan. Oleh sebab itu warga Desa Karangpatihan hanya memakan tanaman yang ada seperti *ares* pisang, *ares* papaya dan daun-daunan yang hijau itu hanya direbus tanpa nasi. Petani Desa Karangpatihan jika mengalami gagal panen selama 1 tahun maka menderitanya itu sampai 2 tahun. Dengan demikian warga desa karangpatihan menderita tidak ada yang bisa dimakan selama 8 tahun.[1] Dan pada akhirnya warga yang tidak bisa makan itu melahirkan anak keturunan yang idiot.

Awal keadaan penduduk mengalami keterbelakangan mental ini kurang lebih pada tahun 1970. Karena bukit Rajekwesi dimana masyarakat Karangpatihan bertempat tinggal mengalami kekeringan dan terserang dan terserang hama tikus. Hingga saat ini bukit tersebut tandus dan berkapur

[1] Wawancara Dengan Daud Cahyono, Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 25 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tidak bisa dibuat pertanian. Masyarakat tidak mempunyai penghasilan dari pertanian sebab mereka yang mata pencariannya sebagai petani lahannya tidak dapat ditanami.

Pada saat ini masalah masyarakat yang menderita keterbelakangan mental masih banyak jumlahnya 110 jiwa, Data desa Karangpatihan kecamatan Balong kabupaten Ponorogo merinci, terdapat 110 jiwa yang termasuk kelompok keluarga dengan masalah keterbelakangan mental.[2] Sebagaimana data resmi desa setempat, mayoritas warga idiot ini berusia 40 – 60 tahun, Sebagian lain berusia antara 30-40 tahun, dan sebagian kecil lagi adalah usia balita hingga dewasa.[3] Ironisnya mereka yang idiot ini semua berasal dari keluarga yang kurang mampu atau miskin yang untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari saja mereka masih kurang.

Mereka idiot disebabkan dari faktor genetik dan alam yang tidak mendukung.[4] Mereka bisa menjadi idiot adalah kurangnya asupan gizi yang bagus. Dan pada dasarnya orang idiot tidak mampu diberdayakan dan proses untuk membuat mereka lebih mandiri itu pun sulit. Akan tetapi orang idiot ini mempunyai kehidupan seperti layaknya orang yang normal. Maka dari itu dari pihak pemerintahan Desa bergerak sendiri meskipun belum ada penanganan dari pemerintah terhadap komunitas idiot.

Kades Karangpatihan Daud Cahyono yang saat itu masih kecil (usia 10 Tahun) saat bencana terjadi ingat betul bagaimana susahnya warga. Seluruh hasil bumi menjadi rusak dan warga gagal panen. Lokasi

[2] Data Selayang Pandang Desa Karangpatihan Tahun 2010
[3] Data Daftar Keluarga Miskin dan Idiot Desa Karangpatihan Tahun 2010
[4] Wawancara Dengan Ernovi Bidan Polides Karangpatihan, Tanggal 07 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa yang terpencil dan minimnya akses membuat warga tidak memiliki banyak pilihan makanan. Padahal, saat itu banyak ibu hamil, Lahir dari ibu yang kekurangan gizi membuat bayi-bayi Karangpatihan menjadi tumbuh tidak normal. Jumlahnya semakin banyak karena hama tersebut menyerang selama empat tahun. Warga semakin menderita karena tanah di kawasan tersebut bersifat tadah hujan. Tidak bisa setiap saal ditanami padi. Biasanya setahun hanya sekali tanam padi, kenangnya.[5]

2. Perkembangan dan pertumbuhan komunitas idiot

Meski 65 tahun Indonesia telah merdeka, namun sungguh tragis nasib warga yang menderita keterbelakangan mental di empat desa di kabupaten Ponorogo jawa timur ini. Salah satunya desa Karangpatihan, bagaimana tidak hampir seluruh masyarakatnya menderita keterbelakangan mental. Yang lebih menyedihkan lagi mereka hidup dalam kemiskinan.

Maka dari itu kampung ini disebut sebagai kampung idiot. Sejak tahun 1970 pertama kali jumlah orang idiot mencapai 30 orang, dan pada tahun inilah banyak-banyaknya muncul orang idiot. Kondisi tetap miskin dan makan seadanya yang bisa dimakan, seperti daun-daunan yang hanya direbus atau juga makan *gaplek atau tiwul* (ketela yang dikeringkan). Dan saat itu kondisinya belum ada pihak yang menanganinya. Hingga mereka terlantar mengurus kehiduoannya sendiri. Dari pihak pemerintah juga masih belum menoleh melihat kondisi idiot tersebut.

---

[5] Sumber Indopos, Tanggal 07 Maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah 10 tahun kemudian yaitu tahun 1980 perkembangan orang idiot masih sama mereka tetap miskin, Jumlah orang idiot menjadi bertambah 27 an dari sepuluh tahun itu. Mereka tidak ada pekerjaan, mereka makan seadanya yaitu makan *tiwul atau gaplek* (ketela yang dikeringkan) juga masih belum adanya penanganan dari pemerintah setempat maupun kabupaten. Mereka hanya menerima pemberian dari warga setempat, misalnya memberi makan dan pakaian pada yang idiot.

Kondisi Seperti itu sebagaimana halnya yang dikatakan oleh Moch.Basir Harianto,S.sos (mantan kepala desa yang ketujuh), " saya sangat kasihan lihat nasib saudara saya ini, kondisinya sangat terpuruk. Bahkan satu kepala keluarga yang idiot ada 2 sampai 3, ada juga yang satu kepala keluarga Cuma satu yang normal. Mereka tidak punya pekerjaan dan ada juga yang sebagai buruh tani, seharinya mendapat Rp 3000-Rp 6000 sehari. Sedangkan keluarganya ada 3 sampai 5 orang. Ya tidak cukup untuk biaya hidupnya. Untuk membeli Pangannya saja masih kurang".[6]

Dan pada saat itu orang idiot tidak dapat berbuat apa-apa karena mereka tidak memiliki pendidikan sehingga mereka tidak dapat berkembang atau tidak memiliki ketrampilan sehingga mereka pasrah dengan keadaan. Disamping itu mereka juga mempunyai kekurangan yaitu keterbelakangan mental.

Pada tahun 1990 perkembangan orang idiot masih sama dengan tahun sebelumnya 1980, mereka hanya makan makanan seadanya saja dan

---

[6] Wawancara dengan Moch.Basir Harianto, Mantan Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 25 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa bekerja sebagai tani mereka menjadi buruh tani. Karena hanya dari buruh tani itu mereka bisa memenuhi kehidupanya, yaitu pangan. Dengan pendapatan sehari Rp 3000-Rp6000.

Menurut Daud Cahyono,

> "Penderitaan orang idiot ini cukup lama, dari berpuluan tahun mereka hidup semakin menderita, bahkan jumlah orang idiot dari tahun ketahun masih ada 2 sampai 3 tiap tahunnya. Sedangkan mereka tidak punya pekerjaan. Jikau ada pekerjaan hanya sebatas kemampuan mereka".[7]

Tahun 2000 perkembangan dan pertumbuhan orang idiot masih ada namun tidak sebesar tahun yang sebelumya seperti yang dikatakan Daud Cahyono,

> "Dengan perkembangan semakin maju maka semakin ada orang yang mengerti, oleh sebab itu mulai ada pengobatan terhadap ibu hamil misalnya posyandu, sehingga ibu-ibu yang hamil ada asupan gizi. Dan pada saat kelahiran sedikit orang yang mempunyai keturunan idiot. dalam setahun terkadang hanya 1 atau 2". [8]

Tahun 2010 perkembangan dan pertubuhan orang idiot mulai membawa hasil. Dimulai tahun 2007 ada program penangan dari pemerintah desa setempat yaitu berupa ketrampilan membuat anyaman, tahun 2008 program kerja *titek batu*, dengan waktu bersama tahun 2008 juga ada program dari dinas peternakan, dengan merawat kambing, kemudian tahun 2009 ada program dari dinas kesehatan serta program penanganan dari lembaga desa berkerjasama dengan *Jafpa comfeet*. Dan dari segi sosial ekonomi serta psikisnya ada sedikit perubahan misalnya

---

[7] Wawancara Dengan Daud Cahyono Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 25 Mei 2011
[8] Wawancara Dengan Daud Cahyono.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berkerja di peternakan ayam mereka mendapatkan materi sebesar Rp 60.000- Rp 100.000 perminggunya. Dari psikisnya dia mulai dapat berintraksi dengan orang normal lainya meskipun tidak begitu baik.

Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah agar cap negatif ini tidak terus mendera bumi Reog. Mulai pemberian bantuan makanan bergizi hingga pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan sejak lama. Hasilnya anak-anak mereka yang berumur dibawah 25 tahun mulai kembali normal. Dengan ada banyaknya upaya penanganan perkembangannya sekarang lebih menurun yang idiot hanya usia yang produkfif saja. Yang balita hanya 1 atau 2 orang saja. Mayoritas warga idiot ini berusia produktif yaitu 30 hingga 40 tahun ke atas, dan sebagian kecil lagi adalah usia balita hingga dewasa. Faktor genetik, kurang gizi dan lingkungan menjadi penyebab mereka terpinggirkan.

3. Kondisi sosial ekonomi komunitas idiot

Secara sosial ekonomi, mereka komunitas idiot tidak dapat berkerja dengan maxsimal seperti yang lainnya (normal). Rata-rata mereka berkerja sebagai petani dan semenjak adanya upaya penanganan mulai tahun 2007 kondisi sosial ekonominya sedikit meningat yang semulanya dari buruh tani mendapat Rp 3000- Rp 6000 perhari semenjak tahun 2009 ada perternakan ayam penghasilan Rp 60.000 – Rp 100.000 perminggunya.

Menurut pairan (salah satu orang idiot),

> "*Mulai riyen kulo susah, kerjo ku buruh sawah oleh duet 3000 kadang 6000 sekesuk. Tapi sa'niki kulo tengene kadang pitek opahe seminggu 100.000 tekan 150.000 ewuh. Alkamdullih iso ngopeni anak lan bojo ku.* (Terjemahannya: sejak dahulu hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya itu selalu menerita, saya tidak punya pekerjaan atau modal lainya untuk usaha. Dulu saya berkerja sebagai buruh tani mendapat upah Rp 3000- Rp 6000 sehari. Akan tetapi sekarang saya berkerja dikandang perternakan ayam kampung seminggu upahnya Rp 60,000-Rp 100.000 ribu. Syukur Alhamdulillah bisa menghidupi keluarga yaitu anak dan istri).[9]

Beragam usaha penanganan pada komunitas idiot khususnya pada segi materi dilakukan agar kehidupan orang idiot bisa sejahtera. Dengan adanya upaya seperti membuat anyaman, titek batu, ternak ayam meraka mendapatkan sedikit materi, meskipun jumlahnya tidak banyak. Akan tetapi mereka bisa memenuhi panganya.[10]

Komunitas idiot tiap bulanya juga dikasih jatah beras. Beras tersebut memang untuk keluarga miskin akan tetapi dari pemerintah pusat pengambilan berasnya harus ditebus misalnya 10kg beras menebusnya Rp 15.000, akan tetapi jika orang idiot itu yang menebusnya mereka tidak mampu. Akhirnya beras tersebut ditebus dengan orang yang mampu akan tetapi separuhnya diberikan orang idiot dan separuh lagi untuk yang menebus.

4. Pendidikan dan budaya komunitas idiot

Sejak tahun 1963 warga yang idiot tidak pernah mengenyam yang namanya pendidikan. Mereka tahu atau mengerti serta bisa berkomunikasi dengan yang lainnya (normal) dari faktor lingkungannyasaja. akan tetapi setelah adanya upaya-upaya penanganan mereka dikit demi sedikit dapat

---

[9] Wawancara Dengan Orang Idiot Pairan, tanggal 02 Juli 2011
[10] Wawancara Dengan Daud Cahyono Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 02 juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pendidikan. Misalnya: mereka tahu caranya menganyam, mereka mengerti dan bisa membedakan barang yang kotor dan bersih.[11] Jadi mulai pada tahun 2009 mereka yang idiot mendapatkan sedikit pengetahuan, mekipun pendidikannya tadi tidak formal seperti di sekolah. Akan tetapi mereka mendapatkan pengetahuan lewat program perternakan ayam tersebut. Sebab dengan adanya pendampingan dan praktek langsung.[12] Tersebut secara langsung maupun tidak langsung mendidik orang idiot untuk lebih baik kondisinya.

Budaya yang dimiliki orang idiot ialah mereka tidak mau berkerja atau tidak dapat melaksanakan aktivitas sebelum mereka kenyang (makan). Begitu juga komunikasi dengan yang normal tidak dapat berjalan lancar sebab orang idiot tidak begitu paham dengan kata-kata yang sehari-harinya tidak mereka dengar. Jadi jika berbicara dengan orang idiot harus mengunakan kata-kata yang dapat mereka mengerti. Masyarakat yang normal yang menangani komunitas idiot ini meskipun tidak mendapatkan upah mereka tetap semangat. Sebab mereka ingin desanya tentram, sehat jasmani dan rohani.[13]

5. **Bentuk atau upaya penanganan terhadap komunitas idiot yang berada didesa Karangpatihan**

   a. Dari tahun 2007 sampai 2008 krajinan membuat *copel* (topi sawah) dari anyaman bambu, penanganan tersebut program dari pemerintah desa yang diberikan kepada komunitas idiot. dan yang menanganinya adalah

[11] Wawancara Dengan Daud Cahyono Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 02 juli 2011
[12] Wawancara Dengan Sutrisno Tokoh Masyarakat Karangpatihan, Tanggal 02 juli 2011
[13] Wawancara dengan Bonari 03 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua aparat desa mulai dari pak lurah, pamong, serta tokoh masyarakat yang mampu mendampingi komunitas idiot tersebut. Penanganan ini dimulai modalnya dari anggaran yang tidak seberapa yaitu bahan-bahannya sumbangan dari warga yang mempunyai bambu. Program ini berjalan selama setahun saja, dirasa kurang maximal dan karena belum adanya campur tangan dari pemerintah dan dinas terkait.[14]

Proses adanya program penanganan komunitas idiot dengan ketrampilan membuat *copel* yang dilakukan pemerintah desa terhadap komunitas idiot.

- Pihak aparat desa seperti lurah Daud, Carik, pamong BPD dan staf-staf lainnya berembug dulu tentang bagaimana membantu saudara-saudaranya yang idiot itu.
- Kemudian diadakan rembug bersama seluruh warga desa karangpatihan dalam membicarakan bagaimana caranya membuat saudara-saudaranya yang idiot ini bisa memenuhi kebutuhanya terutama dalam pangan.
- Setelah warga rembug ada usulan dari salah satu warga yaitu bapak sukani, karena dari desa sendiri tidak mempunyai banyak uang. Maka diusulkanlah membuat krampilan anyaman dari bambu. Disitu juga ada warga yang bisa membuat anyaman *copel*. Sehingga yang

[14] Wawancara Dengan Sutrisno Tokoh Masyarakat Karangpatihan, Tanggal 02 juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa tersebut dapat mengajari para komunitas idiot. karena bambu juga ada sumbangan dari warga.

- Akhirnya para aparat desa mengumpulkan semua komunitas idiot. dan memberikan ketrampilan tersebut. Para pihak yang menangininya tidak banyak memberikan penjelasan, sebab orang idiot lebih cenderung ke praktek langsung
- Karena proses pembuatan *copel* itu butuh waktu yang lama dan disitu juga ada 2 sampai 3 orang yang mengarahkan atau mendampinginya. sehingga berkerjanya setiap hari Kadang dalam satu minggu hanya menghasilkan 5 sampai 7 *copel*.
- Kemudian pemasarannya atau penjualanya itu dijual dipasar terdekat seperti pasar kecamatan Balong atau juga pasar kecamatan Jetis. 1 buah *copel* seharga Rp 3500.

b. Menurut Bambang Setiono,

"Tahun 2008 sampai 2009. setelah program pembuatan anyaman copel itu tidak berjalan dengan maximal, maka dari pihak aparat desa berembug lagi, bagaimana solusi yang tepat bagi komunitas idiot ini, agar mereka tidak terus menerus dalam hidup yang kurang. Dengan demikian setelah adanya rembug lagi antara pihak aparat desa dengan warga. Maka diputuskan akan membuat program *titek batu* (batu koral), yang modal nya juga tidak banyak karena tidak mengeluarkan modal. Hanya saja memanfaatkan alam yang tidak bisa difungsikan. Yaitu dimana sungai yang tandus itu banyak batu-batuannya dan diambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk *titek batu* (batu koral) tersebut. Semula hanya mengambil sedikit hanya berapa bak saja. Akan tetapi poses kerjanya orang idiot itu sangat lamban.sehingga satu bak itu bisa habis dalam seminggu. Jumlah orang idiot yang berkerja ada 40 0rang tapi kerjanya itu digilir 5 atau 6 orang. Proses pembuatan titek batu 2 kali dalam satu minggu, dan itu hanya dari pagi jam 07: 00 bisa lebih bisa kurang dari waktu itu, sebab orang idiot kadang tepat waktu kadang tidak. Kemudian disitu ada 2 orang yang mengarahkanya. Upah mereka dalam satu minggu Rp 10.000. pemasan atau penjualanya di ambil oleh toko bangunan desa terdekat, terkadang ada orang yang buat rumah dan langsung dibeli.[15]

Jadi selama Tahun 2008 sampai 2009 dengan *titek batu* (batu koral) hanya bertahan selama setahun dari. Dan permasalahannya hampir sama dengan krajinan copel. Serta yang menanganinya juga dari pemerintah juga. Bahan yang diperoleh yaitu mencari disungai setempat secara bersama-sama dan tidak banyak dalam pengambilannya sebab ini masih dalam uji coba.

c. Dengan waktu yang bersamaan tahun 2008-2009 ada juga program dari dinas perternakan,yaitu dengan memberikan kambing pada komunitas idiot untuk dirawat supaya bisa diternak,akan tetapi hasilnya juga tidak maximal. kondisi kambingnya semakin kurus. Dan yang terlibat didalam program ini ialah dinas perternakan dan aparat desa. Namun tidak ada

[15] Wawancara Dengan Bambang Setiono Kamituwo Dusun Krajan Karangpatihan, Tanggal 02 juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingannya diwaktu mengelolahnya. Dan ini hanya bertahan setahun saja yaitu tahun 2008 sampai 2009.[16]

Seperti halnya yang dikatakan oleh Daud Cahyono,

"Dari dinas peternakan memberikan kambing untuk Dirawat supaya kambing itu bisa diternak dan dapat menghasilan materi, tiap rumah warga yang idiot diberi 1 ekor kambing. namun dari dinasnya tidak ada pegawasan atau pendampinganya untuk mengontrol ulang apakah itu hewan bisa ternak apa tidak, jadi para komunitas idiot ini merawat dan mecari *rambanan* (rumput makanan hewan) sendirian, yang namanya orang tidak mengerti kadang dikasih kadang tidak, sehingga kambingnya kurus. Akan tetapi dari pihak pemerintah desa lihat kondisi seperti itu tidak bisa berbuat apa-apa sebab sama dinas yang menanganinya tidak diberi amanah apa-apa sebenarnya kami dari pihak aparat desa ingin mendampingi. Akan tetapi takutnya kami menyalahi aturan, karena itu bukan program dari kami. Jadi kami dari pihak aparat desa tidak tahu bagaimana proses perawatan orang idiot itu terhadap kambing nya tersebut"[17].

d. Upaya penanganan secara *preventive* (pencegahan) dari dinas kesehatan.

Bidan Ernovi mengatakan,

"Mereka yang idot ini disebabkan oleh faktor genetik, jadi yang idiot melahirkan idot. Di karangpatihan ini banyak yang dari keluarga menengah kebawah. Jadi sewaktu ibu hamil itu tidak asupan gizi yang bagus buat kondisi janinnya sehingga melahirkan anak yang idot bahkan ada yang cacat. Usaha dari dinas kesehatan sejak tahun 2009 hingga sekarang ini terus memantau keadaan komunitas idiot. Dari dinas kesehatan upaya penanganannya melalui puskesmas keliling, sebulan 2 kali dari mulai jam 08:00 sampai selesai untuk mendatangi komunitas idiot.dan pemberian obat secara gratis bagi komunitas idiot. serta pelayanan pengobatan dipuskesdes tiap harinya secara gratis bagi orang idiot. posyandu tiap satu minggu sekali dilakukan dipuskesdes, yang mana tujuan adanya posyandu dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi balita-balita dan ibu hamil kelak supaya tidak ada keturunan yang idiot. Usaha lain dari dinas kesehatan terhadap orang idiot ini adalah memberikan garam beryodium supaya orang idiot tersebut tidak menderita gondok. Dan memberikan kapsul sejenis dengan

[16] Wawancara Dengan Bambang Setiono Kamituwo Dusun Krajan Karangpatihan, Tanggal 02 juli 2011

[17] Wawancara Dengan Daud Cahyono Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 02 juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pencegahan agar nantinya tidak ada idiot lagi dan keturunannya bisa normal. yang terlibat dalam penangan ini yaitu puskesmas kecamatan Balong termasuk bidan setempat dan aparat desa setempat separti pak lurah, pamong, dan ibu-ibu PKK, Program ini ada". [18]

Sedangkan penanganan secara *curative* (penyembuhan) itu semua dari upaya penangan-penaganan karena dalam penanganan tersebut ada bentuk pendidikannya meskipun tidak formal. Misalnya mereka menganyam, membersihkan kotoran. Karena semulanya mereka tidak mengerti apa-apa. jadi secara tidak langsung mereka terdidik dan sedikit mengerti.

e. Dan sejak tahun 2009 sampai sekarang. Jadi kurang lebih berjalan selama 2 tahun.[19] Akhir-akhir ini mulai ada titik terang bagi komunitas idiot. dengan adanya kerja sama dengan *PT Japfa Comfeet* Sidoarjo dan pihak pemerintah desa (pak lurah, pamong, rt/rw, tokoh masyarakat). Betuk upayanya yaitu mendirikan perternakan ayam potong, yang mana memiliki lahan peternakan seluas 8 meter panjang 15 meter, serta 4000 ternak ayam potong, mengapa memilih ayam potong karena dinilai hemat waktu, dalam 40 hari sudah bisa memanen ayam tersebut. Proses pengelolahanya dari mulai pagi jam 06:00 sampai selesai (selesainya tidak bisa ditentukan jamnya) Komunitas ini memberikan makan dan membersihkan kandang sampai selsai dan disitu ada dua orang yang mendampinginya yaitu mengarahkan bagaimana caranya merawat ayam dengan baik.

---

[18] Wawancara Dengan Ernovi Bidan Polides Karangpatihan, Tanggal 07 Juni 2011
[19] Wawancara Dengan Daud Cahyono Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 03 juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjualannya diambil oleh pabrik sosis Tangerang, karena ayam tersebut dibuat diolah menjadi sosis. Pemberian makan untuk ayam serta *vaksin* (pemberian *vaksin* satu bulan sekali) untuk ayam itu semuanya disuplai langsung oleh PT *Japfa Comfeet* Sidoarjo. Meskipun yang mengelolah ini komunitas idiot pada akhirnya bisa memberikan dampak yang positif. yaitu dari segi ekonomi mereka bisa memenuhi kehidupannya (membeli pangan), dan dari segi pendidikan mereka bisa mengerti, misalnya dengan barang kotor seperti kotoran ayam mereka bisa tahu kalau kotoran tersebut harus dibersihkan.

Proses pengorganisasian yang dilakukan lembaga desa dengan PT *Jafpa Comfeet* Sidoarjo.

- Dengan tersebar luasnya berita kampung idiot yang ada diPononorogo ini, *Jafpa Comfeet* merasa prihatin dan kasihan dengan kondisi orang idiot dikarangpatihan ini. Selain itu mereka juga miskin, mereka berkerja hanya sebagai buruh tani yang penghasilannya tidak seberapa.
- Kemudian dari *Jafpa Comfeet* datang mengadakan survey langsung ke lokasi kampung idiot, ternyata keadaanya memang sungguh menyedihkan. Setelahnya pihak dari *Jafpa Comfeet* berembug dengan aparat desa sepetempat untuk mengungkapkan tujuannya, yaitu mengajak kerjasama dengan membuat peternakan ayam karena di desa Karangpatihan ini sangat cocok untuk lahan peternakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hasil dari rembug antara pihak *Jafpa Comfeet* dan aparat desa diungkapkan pada semua warga termasuk warga yang idiot. akhirnya program penanganan itu disambut baik oleh warga.
- Modal itu semua ditangung oleh *Jafpa Comfeet*, dari mulai membangun kandang, mensuplai makanan ayamnya serta vaksin tiap bulanya untuk ayam. Disitu tiap panennya ada 4000 ayam potong.
- Komunitas idiot yang berkerja diperternakan itu ada 40 orang, proses kerjanya yaitu Tiap harinya 5 sampai 7 orang yang berkerja, jadi seminggu hanya 2 kali berkerjanya, Dan dimulai dari jam 06:00 sampai selesai (kondisional), yaitu dengan memberikan makan dan membersihkan kandang ayam serta mengecek ayam-ayam apakah ayam itu jelek atau bagus. Tiap minggunya mereka mendapatkan upah dari hasil kerjanya yaitu Rp 60.000- Rp 100.000,- .

Menurut Kardi (orang yang mendampingi selama proses berkerja),

> "Dari penanganan ini telah membawa hal yang positif. Kami memberikan pengertian pada mereka yang idiot tentang bagaimana cara merawat ayam ternak. Kami itu mengajarkan hidup sehat. Misalnya, setelah mereka membersihkan kotoran ayam secara otomatis mereka itu baud an terkena kotoran, akhirnya kami menyuruh mandi atau cuci tangan setelah membersihkan kotoran. Jadi yang sebelumnya orang idiot ini jarang mandi. Mereka mau mandi dan jika ada bau seperti kotoran hewan mereka langsung membersihkannya. Dengan demikian meskipun kami tidak mendidik secara formal akan tetapi kami mengajarkan praktek langsung, sebab orang idiot lebih mudah jika dikasih pendidikan atau pengertian secara praktek. Kalau hanya seperti pengertian ceramah saja mereka kurang bisa menerimanya atau paham".[20]

[20] Wawancara Dengan Kardi, salah satu Orang yang mendampingi Komunitas Idiot saat berkerja, tanggal 02 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penanganan ini memang tidak ada betuk resmi organisasi seperti siapa ketua dan anggota, karena di sini menggunakan system kekeluargaan dan gotong royong. Siapa saja yang ingin membantu komunitas idiot diperbolehkan, jadi seperti yang tinggi dimana tidak mengharapkan imbalan apa-apa.

Toiran dan Pairah menggatakan (orang idiot),

> *"Sa'niki urip kulo nggeh rodok apik, iki pemerintah ngewehi kerjoan gawe aku. Mbiyen aku kerjo buruh sawah sedinane opahe telongewu tekan nemewu iso mangan tiwul lan sak piturute seng murah. Sa'iki aku oleh beras karo iwak asin lan sa'anane teko pak lurah digawe mangan. Sa'wise kerjo neng kandang pitek aku oleh opah siwidak tekan satos iso gawe nyukupi wong omah".* (terjemahanya: sekarang kehidupan saya sedikit ada perubahan yang mana dahulunya saya kerja sebagai buruh tani yang gajinya hanya Rp 3000-Rp 6000 tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup makan saja susah, hanya bisa makan tiwul yang memang itu murah. Tetapi sekarang juga ada bantuan dari lembaga desa yang memberikan beras dan lauk pauk seperti ikan asin kepada komunitas idiot. ditambah sekarang berkerja di perternakan ayam jadi gaji saya Rp 60.000- Rp 100.000 bisa mencukupi keluarga saya)". Katanya.[21]

Pada tahun 2012 akan datang ada penanganan dari dinas peternakan juga membuat kandang kambing, yang mana kambingnya tersebut itu digemukkan, kambing tersebut dibuatkan kandang tersendiri khusus untuk dirawat, dan kambing tersebut tidak makan rumput, tapi makanannya yang mensuplai dari dinas peternakan. Kenapa demikian karena dinas peternakan melihat peternakan ayam yang berhasil. Sehingga membuat penanganan yang hampir serupa. Guna untuk mensejahterakan komunitas orang idiot.

---

[21] Wawancara Dengan Toiran dan Pairah, salah satu orang idot, tanggal 03 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data

Dari deskripsi penyajian data mengenai penanganan terhadap komunitas idiot dalam mengatasi kemiskinan serta keterbelakangan mental yang dideritanya. Maka peneliti memberikan analisis sesuai dengan teori kesejahteraan sosial. Midgley mencatatat ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Yaitu *pertama*, filantropi sosial yang bergantung dengan donasi-donasi pribadi, relawan, dan organisasi non-profit untuk memenuhi kebutuhan, mencari solusi terhadap masalah sosial yang ada dan menciptakan kesempatan sosial yang baru. *Kedua*,pekerjaan sosial yang tergantung pada tenaga-tenaga professional dalam mendukung tujuan–tujuan kesejahteraan sosial dan *ketiga* administrasi sosial yang tergantung pada intervensi pemerintah melalui pelayanan-pelayanan sosial resmi.pendekatan yang ketiga ini juga dikenal dengan pelayanan sosial atau kebijakan sosial.[22] Dari semua upaya penanganan komunitas idiot ini adalah bentuk tanggung jawab pemerintah sebagai lembaga yang dapat mensejahterakan masyarakatnya. Misalnya lembaga desa, dari dinas sosial dan dinas kesehatan serta pemerintah kabupaten ini memberikan segala jenis penanganan seperti, menganyam *copel*, titek batu (batu koral), ternak kambing, pengobatan secara gratis dan terternakan ayam semata hanya untuk mensejahterakan kehidupan komunitas idiot.

Jadi filantropi sosial yang ada di dalam upaya penanganan ini adalah masyarakat desa Karangpatihan membantu komunitas idiot untuk

---

[22] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*(Bandung: Humaniora, 2008)hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensejahterahkan kehidupannya. Misalnya bahan dari anyaman itu sumbangan dari warga. Kemudian bagi masyarakat normal mereka bersedia pendampingi komunitas idiot saat berkerja meskipun tanpa dibayar.

Kemudian, yang lebih penting lagi adalah pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah desa karangpatihan ini, yaitu memenuhi hak-hak komunitas idiot akan penghidupan yang layak, mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan kesempatan untuk berkerja. Semua hak-hak itu sekarang sudah terlaksana meskipun hasilnya kurang maximal.

Sementara itu peranan pekerja sosial professional sangat diperlukan untuk membantu menangani masalah sosial yang terjadi pada komunitas idiot ini. Disini *PT Japfa Comfeet* Sidoarjo mempunyai peran sangat penting dalam menanggani komunitas idiot yang ada di Desa Karangpatihan ini. Sebab semenjak ada penanganan dari PT tersebut membawa dampak yang positif. Yaitu dengan berupaya memberikan sebuah lapangan perkerjaan yang sesuai dengan kondisi lingkungan pada komunitas idiot. sebab mereka tidak dapat mengembangkan dirinya sendiri secara individual tanpa adannya orang yang membantunya sebab komunitas idiot tidak dapat berdaya dengan sendirinya atau mampu. Akan tetapi mereka hanya bisa disejahterakan kehidupannya. Memotong rumpun mata rantai idiot di desa Karangpatihan ini dengan cara penaganannya tidak akan hanya dari segi ekonominya saja. Tetapi kesehatan dan pendidikannya juga. *PT Japfa Comfeet* Sidoarjo memberikan pemahaman pada orang idiot akan kebersihan. seperti membersihkan kotoran ayam, jadinya setelah dari berkerja orang idiot bisa mengerti bersih dan kotor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mereka mau mandi, juga tahu itu bisa nimbulkan penyakit. Dengan Mereka berkerja betambahnya juga pengalaman bekerja meskipun dahulunya sebelum ada penanganan belum pernah mengerjakan hal-hal yang dinilai bermanfaat. setelah adanya penangan itu paling tidak, tidak hanya memicu saja akan tetapi memacu semangat bekerja mereka yang idiot Meskipun kurang maksimal dalam bekerjanya. Dengan adanya keteramilan berkerja diternak ayam diharapkan mampu menjadi jiwa pekerja. Sehingga mereka bisa berkerja sendiri dirumah meskipun berkerjanya tadi tidak seperti ada yang mendampingi.

Jenis masalah kesejahteraan sosial adalah banyak, berikut ini akan dikemukakan lima jenis hambatan yang merupakan dasar masalah kesejahteraan sosial.

1. Ketergantungan ekonomi
2. Tidak kemampuan menyesuaikan diri
3. Kesehatan yang buruk
4. Kurangnya atau tidak adanya pengisian pada waktu sengang
5. Kondisi sosial, penyediaan sosial dan pengelolaan pelayanaan sosial yang kurang baik.[23]

Seperti halnya realita kemiskinan didalam kehidupan komunitas idiot ini seakan-akan menjadi kemiskinan yang berkepanjangan yang telah menjadi kehidupan mereka sehari-hari. kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak dan atau kurangnya

---

[23] Sumarno Nugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Hanindita, 1984) Hal. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Sementara itu yang dimaksud kemiskinan yang ada dikomunitas idiot ini lebih komplek. Dikarenakan mereka miskin akibat alam yang tidak mendukung serta mereka itu menderita keterbelakangan mental. Maka mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuk mensejahterakan hidupnya jika tidak ada penanganan dari pihak lain.

Jadi permasalahan yang ada pada komunitas idiot ini bukan karena mereka miskin dan tidak mau berkerja karena faktor malas. Karena orang idiot ini tidak dapat bekerja seperti orang normal. Mereka bisa bekerja apabila mereka diberi stimulasi terlebih dahulu. Dan orang idiot ini juga tidak memiliki etos kerja yang dimiliki orang normal lainnya. Ketidak berdayaan dan jauhnya kemungkinan komunitas idiot ini dapat menerima semua pengetahun dengan baik. Misalnya seperti pada waktu berkerja jika tidak terlebih dahulu diarahkan maka mereka tidak dapat memprosesnya.

Dari pemerintah kabupaten dianggap lambat dalam menangani kasus ini.[24] Meskipun keadaan orang idiot ini sudah ada sejak puluhan tahun. Akan tetapi belum ada penanganan yang intensif untuk warga idiot tersebut. Dan penanganan kebanyakan hanya dari pemerintah Desa setempat dan masyakat yang normal. Dalam penanganan ini pemerintah desa karangpatihan berusaha keras untuk menjadikan Desanya itu tidak ada orang yang idiot lagi. Kemudian pemerintah Desa setempat dan masyarakat yang normal lainnya membuat keterampilan. Yaitu membuat anyaman dari bambu kemudian

[24] Kabar Indonesia, oleh Muh Nurcholis, tanggal 01 April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat *copel* (topi sawah). Akan tetapi itu tidak berjalan dengan yang diharapkan. Keterampilan itu tidak membawa hasil. meskipun dana yang dipergunakan dana dari Desa.

Secara konseptual, CSR juga bersingungan dan bahkan sering dipertukarkan dengan frasa lain seperti, *corporate responsibility, corporate sustainebelity, corporate accountabellity, corporate citizenship,dan corporate stewardsip.* CSR diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang beroprasi pada dalam konteks ekonomi global, nasional maupun lokal. Komitmen dan aktivitas CSR pada intinya merujuk pada aspek-aspek perilaku perusahaan, termasuk kebijakan dan program perusahaan yang menyangkut dua elemen kunci yaitu ;

1. *Good corporate governance*: etika bisnis, manajemen sumber daya manusia, jaminan sosial bagi pegawai, serta kesehatan dan keselamatan kerja.
2. *Good corporate responsibility*: pelestarian lingkungan, pengembangan masyarakat, perlindungan hak asasi manusia, perlindungan konsumen, relasi dengan pemasok, dan penghormatan terhadap hak-hak pemangku kepentingan lainnya.[25]

Program CSR yang terkait dengan pengembangan ekonomi kecil bisa dilihat pada program kesejahteraan komunitas idiot yang diselenggarakan oleh PT *Jafpa Comfeet* Sidoarjo sejak tahun 2009 perusahaan menjalin kerjasama dengan lembaga desa Karangpatihan, untuk mengembangkan

---

[25] Edi Suharto, *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*,(Bandung: Alfabeta,2010)hal.3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program peternakan ayam kampung yang sehat. Ayam kampung sendiri merupakan bahan baku dari produk *Jafpa* yaitu sosis.

Dan dari semua program yang ditujukan untuk semua komunitas idiot yang dapat dilaksanakan hanya perternakan ayam dan pemberian pelayanan kesehatan secara gratis saja untuk mengurangi keturunan idiot. Sedangkan yang lainnya sudah tidak dapat diteruskan dan penagananya tidak membawa hasil yang positif.

Setiap program memang membutuhkan ukuran keberhasialan, dan program yang diberikan untuk mensejahterakan kehidupan komunitas idiot memang tidak mudah dilakukan. Dalam keberhasilan program ini dapat di ukur dengan nilai ekonomi. Misalnya komunitas idiot ini menggelolah perternakan ayam dengan baik sehingga mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya dan sekarang kehidupannya bisa sedikit berubah.

Kebutuhan yang didapat oleh komunitas idiot pada dasarnya diambil dari sumber daya alam. Akan tetapi jika alamnya tidak mendukung maka mereka tidak dapat hidup normal. Sedangkan komunitas idiot juga memerlukan hidup berkecukupan yang baik secara hayati atau sosial.

Berita orang idiot di kabupaten Ponorogo sangat tersebar luas bahkan dari media, internet bahkan seluruh Indonesia sudah tahu berita tentang orang idiot ini. Mengapa tidak, sebab orang idiot yang ada di Kabupaten Ponorogo ini sangatlah banyak. Tidak aneh bahkan tujuh desa tiga kecamatan ada orang idiotnya. Itu melebihi batas yang tidak wajar. Fenomena Kampung Idiot ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menjadi buah bibir baik di media cetak ataupun elektronik, dan memang diharapkan dari tayangan di media-media tersebut bisa menarik perhatian. Karena kampung idiot ini sudah banyak yang tahu, tidak heran jika penangannya ini dengan *PT Japfa Comfeet* Sidoarjo. Pada mulanya *PT Japfa Comfeet* datang ke kampung idiot dan mengajak kerjasama antara lembaga desa dan *PT Japfa Comfeet* untuk menangani komunitas idiot di desa Karangpatihan ini. Karena alam yang tidak mendukung untuk pernanian. Desa Karangpatihan ini cocok sekali jika dibuat untuk perternakan. Akhirnya dibangunlah sebuah perternakan ayam yang mana semua modalnya dari *PT Japfa Comfeet.* Mulai dari ayam sampai mensuplai makanya serta pemasarannya. Dan komunitas idiot tersebut yang menjadi pengelolah, akan tetapi dalam pengelolahan juga ada pendampingannya (pendampingan dari warga desa Karangpatihan yang normal) terhadap komunitas idiot ini. Hingga saat ini penanganan yang berhasil untuk orang idiot supaya mereka bisa hidup yang layak. pemerintah desa yang berkerjasama dengan *PT Japfa Comfeet* Sidoarjo. membuat ternak ayam yang mana pengelolahnya itu orang idiot yang mengelolah perternakan ayam akan tetapi disitu ada pendampingi. Karena jika orang idiot tersebut tidak didampingi waktu berkerja maka dalam bekerjaanya tidak mendapatkan hasil yang baik. Dan orang idiot ini tidak mau berkerja jika dia tidak makan terlebih dulu.[26] Jika orang idiot ini sudah makan atau merasa kenyang maka pekerjaan apapun akan dilakukannya.

[26] Wawancara Dengan Daud Cahyono Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 25 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan komunitas idiot

1. Faktor pendukung

   a. Faktor pendukung komunitas agar kehidupan orang idiot ini bisa sejahtera dalam hidupnya yaitu karena ada banyak dukungan dari semua kalangan untuk membuat masyarakat idiot lebih baik dan bisa normal seperti yang lainya. Lembaga desa dan *PT Japfa Comfeet* inilah penggerak komunitas idiot untuk menjadi lebih baik dan tidak dalam keadaan terpuruk. Untuk menyelamatkan kemiskinan yang ada pada keluaraga idiot. Yang menjadi pendukung penangganan bisa berjalan dengan baik dan bisa merubah keadaan dikit demi sedikit yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang ada. Seperti adanya lahan yang luas untuk mendirikan kandang ayam. Adanya pensuplai makanan ayam hingga pemasaranya.[27]

   b. Kesadaran masyarakat untuk mensejahterakan komunitas idiot sanggat tinggi. Mereka memegang teguh nilai-nilai agama untuk saling membantudan beramal kepada orang yang membutuhkan seperti orang idiot ini.

   c. Perangkat desa atau figur pimpinan yang dipilih sesuai dengan keinginan rakyatnya. Yaitu bisa merangkul rakyat baik itu dari golongan tua dan muda. Bisa menjadi panutan dan dapat mengerakan

[27] Wawancara Dengan Daud Cahyono orang yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya untuk bisa lebih peduli sama komunitas yang menderita keterbelakangan mental.

d. Figur seorang aparat desa dapat diterima dan didukung oleh masyarakat karena dari pihak aparat desanya selalu berorentasi pada rakyatnya dan tidak membeda-bedakan antara yang idiot dan yang normal. Dan selalu mengedepankan asas musyawaroh dalam setiap mengambil keputusan dari tingkat RT sampai dengan desa mendorong tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap program atau kegiatan.[28]

e. Peran *PT Japfa Comfeet* dalam penangganannya terhadap komunitas idiot dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Dimana komunitas idiot sekarang ini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan terarah dengan baik, mengapa demikian sebab dulunya orang idiot ini sangat kumuh dan kotor, setelah ada penanganan menjadi bersih karena mereka mau mandi.[29]

f. Desa Karangpatihan memiliki lahan yang luas untuk dijadikan tempat membuka usaha-usaha kecil seperti, perternakan ayam, pembuatan batu bata(yang masih rencana).

2. Faktor penghambat

a. Faktor penghambat dalam penanganannya kurang adanya campur tanggan dari pemerintah kabupatan dalam menangani orang idiot baik dari segi fisik dan psikisnya. Bahkan sempat dinas sosial marah sama

---

[28] Wawancara Dengan Mujiati Salah Satu Warga Desa Karangpatihan, Tanggal 25 mei 2011

[29] Wawancara Dengan Daud Cahyono Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 25 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala desa Karangpatihan sebab kepala desa Karangpatihan ini meminta dinas sosial juga harus ikut menangani komunitas idiot bukan hanya membiarkannya.[30]

b. Keterbatasan dana karena mayoritas mayarakat desa Karangpatihan menjadi petani dan buruh tani. Sehingga kontribusi materi yang diberikan mayarakat untuk menangani komunitas idiot relatif rendah.[31]

c. Terkadang orang idiot kalau bekerja kebanyakan melamun dan jika belum dikasih makan maka mereka sulit bekerja. Karena orang idiot tidak dapat berfikir seperti orang normal lainnya maka dalam pendampingi terkadang tidak berjalan dengan baik.

d. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang normal relatif rendah sehingga sebagian kecil mampu memberikan donatur dan berpartisipasi dalam penanganan komunitas idiot. Dan pemikiran masyarakat hanya terfokus pada kebutuhan dasarnya saja. Belum terpikir untuk menangani permasalahan yang ada dan menggunakan alam yang bisa dimanfaatkan. Misalnya di desa karangpatihan ini ada sebuah air terjun, akan tetapi belum dikelolah secara baik. Jika air terjun tersebut dapat menghasilkan materi jika dibuat wisata.[32]

---

[30] Wawancara Dengan Daud Cahyono orang yang sama
[31] Wawancara Dengan Katiran Kamituwo Dusun Tanggungrejo, Tanggal 02 juli 2011
[32] Wawancara Dengan Katiran orang yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id